

BAB III

SURAH AL-SYU'ARÂ', STRUKTUR DAN MAKNA PENGULANGAN AYAT

A. Gambaran Umum Surah Al-Syu'arâ'

Surah Al-Syu'arâ' merupakan surah ke-26 dalam urutan mushaf Al-Qur'an yang letaknya setelah surah Al-Furqan. Adapun menurut urutan turunnya, surah Al-Syu'arâ' diturunkan setelah surah Al-Waqiah. Menurut pendapat mayoritas ulama, surah ini turun sebelum Nabi Muhammad hijrah ke Madinah dan tergolong sebagai surah *Makkiyyah*, kecuali 4 ayat terakhir.¹ Sementara itu, An-Nahhas meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata: "Surah Al-Syu'arâ' diturunkan di Mekah kecuali 5 ayat terakhir, itu diturunkan di Madinah".² Selain beberapa ayat terakhir yang dinyatakan turun di Madinah, ayat 197 juga disebutkan sebagai ayat dalam surah ini yang turun di Madinah.³ Ahmad Atabik menyebutkan dalam bukunya bahwa menurut riwayat lain seperti yang berasal dari 'Atha' dan Qatadah ialah bahwa ayat 192 juga termasuk ayat *Madaniyyah*.⁴

Surah ini terdiri dari 227 ayat, dalam satu riwayat disebutkan bahwa surah ini terdiri dari 226 ayat.⁵ Surah Al-Syu'arâ' ini menempati urutan surah kedua dari segi banyaknya jumlah ayat, adapun yang pertama ialah surah Al-Baqarah yang jumlah ayatnya sebanyak 286 ayat. Akan tetapi, surah Al-Syu'arâ' bukan

¹Abu Muhammad Husain bin Mas'ud Al-Baghawiy, *Ma'alim at-Tanzil Jilid 6* (Riyadh, jl. 'Asir: Dar Thaibah, 1411).

²Imam Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir Jilid 8* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2014), 137.

³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah "Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an"*, jilid 10, 3.

⁴Ahmad Atabik, *Repetisi Redaksi Al-Qur'an (Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an Yang Diulang)*, ed. Ahmad Zaini (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014), 68.

⁵Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Qurtubi, *Tafsir Al-Qurtubi Jilid 13* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2014), 215.

merupakan surah terpanjang, menempati urutan kedua karena dinilai dari banyaknya jumlah ayat, namun kalimat dalam satu ayat terbilang pendek dan singkat.⁶

Penamaan surah-surah dalam Al-Qur'an ditetapkan berdasar tema yang terkandung dalam surah tersebut, dan bisa juga karena kejadian atau kata penting yang ada di dalamnya agar orang yang membacanya dapat mengenali suatu surah dari nama surahnya.⁷ Begitu pun penamaan surah Al-Syu'ara` diambil dari bagian terakhir surah ini yang terdapat perbandingan antara penyair yang sesat dan penyair yang beriman, yaitu pada ayat ke-224 berikut.⁸

وَالشُّعْرَاءُ يَتَّبِعُهُمُ الْغَاوُونَ ۗ

Artinya: "Para penyair itu diikuti oleh orang-orang yang sesat." (Q.S. Al-Syu'ara`/26: 224)

Quraish Shihab menyatakan pengambilan nama surah dari ayat di atas mungkin dikarenakan Kata Asy-Syu'ara` disebutkan hanya sekali dalam Al-Qur'an, sehingga dengan menyebutnya orang tidak akan keliru dalam memahami bahwa yang dimaksud ialah surah ke-26 dalam urutan mushaf.⁹ Menurut Al-Qasimi, penyebutan "penyair" dalam surah ini ialah untuk memberikan penegasan bahwa mereka bukan orang yang menerima risalah dan untuk membebaskan Rasulullah dari tuduhan orang kafir yang menganggap beliau tidak lebih dari

⁶Nurhayati, "Tikrār Dalam Al-Qur'an (Analisis Pengulangan Ayat Inna Fī Zālika La Āyah Wamā Kāna Aksaruhum Mu'Minīn Dalam Surah Al-Syu'Arā)."

⁷Muhammad Abdel Haleem, *Memahami Al-Qur'an: Pendekatan Gaya dan Tema* (Bandung: Marja', 2020), 30.

⁸Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 10* (Jakarta: Gema Insani, 2016), 127.

⁹M. Quraish Shihab, *Al-Lubab "Makna, Tujuan, Dan Pelajaran Dari Surah-Surah Al-Qur'an"* (Tangerang: Lentera Hati, 2012), 670.

seorang penyair.¹⁰ Para penyair memiliki sifat yang sangat berbeda dengan para rasul, suka memutarbalikkan lidah, tidak mempunyai pendirian, dan apa yang mereka perbuat tidak sesuai dengan ucapan-ucapan mereka. Oleh karena itu, sangat tidak pantas jika Nabi Muhammad saw. dituduh sebagai penyair dan Al-Qur'an adalah sya'irnya.¹¹ Nama lain dari surah ini ialah *Al-Jumû'ah*¹² atau *Al-Jâmi'ah* yang berarti menghimpun, dinamakan demikian boleh jadi karena surah ini merupakan surah pertama yang berisi himpunan kisah para Rasul pembawa syari'at populer hingga sampai dengan syari'at yang dibawa oleh Nabi Muhammad. Selain itu, disebutkan pula nama lain dari surah ini yaitu *Thâ', Sîn, Mîm* diambil dari ayat pertama surah ini, namun nama ini tidak terlalu populer karena pada surah Al-Qashash juga diawali dengan ketiga huruf tersebut.¹³

Tabataba'i menyatakan dalam kitab tafsirnya bahwa tujuan diturunkan surah Al-Syu'ara' ialah untuk memberikan penghiburan kepada Nabi Muhammad akibat kaum kafir Quraish yang mendustakan Al-Qur'an dan banyak dari mereka yang mencaci Nabi Muhammad dengan sebutan gila atau penyair. Dengan diuraikannya beberapa kisah Nabi terdahulu yang juga didustakan oleh kaumnya, maka setidaknya hal itu bisa menjadi pelipur lara bagi jiwa Nabi Muhammad saw.¹⁴

¹⁰Muchlis Muhammad Hanafi, *Makkiy dan Madaniy "Periodisasi Pewahyuan Al-Qur'an"*, 669-670.

¹¹Ahmad Atabik, *Repetisi Redaksi Al-Qur'an (Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an Yang Diulang)*, 68.

¹²Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*, 138.

¹³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah "Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an"*, jilid 10, 4.

¹⁴Tabataba'i, *Al-Mizan fi Tafsir Al-Qur'an*, 248-249.

Terdapat 7 kisah Nabi yang diuraikan dalam surah ini, mencakup sekitar 180 ayat dengan ciri yang hampir sama pada setiap penguraian kisahnya. Ada pengantar dan penutup pada setiap kisah sehingga masing-masing kisah seperti hampir berdiri sendiri. Uraian pada kisah-kisah Nabi dalam surah ini secara keseluruhan mengarah pada satu tujuan yang mencerminkan kesatuan pokok-pokok dasar dakwah seluruh rasul yang diutus kepada umat manusia. Oleh karena itu, makna ayat-ayat dalam surah ini ada yang mirip dan bahkan persis sama.¹⁵

Amru Khalid menerangkan sebagaimana yang dikutip oleh Cucu Nurhayati bahwa urgensi surah Al-Syu'ara` ini ialah menyampaikan risalah kepada umat manusia dengan cara yang paling berkesan dan terbaik. Pada masa Nabi Musa, umatnya mengagumi sihir, sedangkan pada masa Nabi Muhammad, umatnya mengagumi syair dan para penyair.¹⁶

Surah Al-Syu'ara` mempunyai beberapa keutamaan atau faedah, di antaranya ialah sebagai berikut.¹⁷

1. Termasuk *Al-Mi`în* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. sebagai pengganti kitab Zabur.

¹⁵M. Quraish Shihab, *Al-Lubab "Makna, Tujuan, Dan Pelajaran Dari Surah-Surah Al-Qur'an"* (Tangerang: Lentera Hati, 2012), 670.

¹⁶Nurhayati, "Tikrār Dalam Al-Qur'an (Analisis Pengulangan Ayat Inna Fī Żālīka La Āyah Wamā Kāna Aksaruhum Mu'Minīn Dalam Surah Al-Syu'Arā)."

¹⁷Rusman H. Siregar, "5 Keutamaan Dan Manfaat Surat Asy-Syu'ara, Penghilang Rasa Takut Dan Lelah," SindoNews, 2023, dalam <https://kalam.sindonews.com/read/1006591/68/5-keutamaan-dan-manfaat-surat-asy-syuara-penghilang-rasa-takut-dan-lelah-1674745301>, diakses pada 25 Januari 2026.

2. Memperoleh 10 kebaikan dengan sebab membacanya, dan apabila membacanya di waktu subuh, maka seolah-olah seperti membaca seluruh kitab yang pernah diturunkan oleh Allah Swt.
3. Ayat ke-10 dapat digunakan sebagai doa penghilang rasa takut.
4. Ayat ke-78 dan 79 dapat digunakan sebagai doa penghilang rasa lelah.
5. Ayat ke-130 dapat digunakan sebagai doa ketika terkena racun atau bisa binatang buas.

Kemudian, ada 2 riwayat yang menyebutkan terkait keutamaan surah Al-Syu'ara` ini. Yang pertama riwayat dari Ibnu Abbas dan yang kedua riwayat dari Al-Barra.¹⁸

1. Riwayat dari Ibnu Abbas

أُعْطِيتُ السُّورَةَ الَّتِي تُذَكَّرُ فِيهَا الْبَقْرَةُ مِنَ الذِّكْرِ الْأَوَّلِ، وَأُعْطِيتُ طهَ، وَطَسْمَ مِنْ
 أَلْوَابِ مُوسَى، وَأُعْطِيتُ فَوَاتِحَ الْقُرْآنِ، وَخَوَاتِيمَ سُورَةِ الْبَقْرَةِ مِنْ تَحْتِ الْعَرْشِ،
 وَأُعْطِيتُ الْمِفْصَلَ نَافِلَةً

Artinya: "Aku dianugerahi sebuah surah yang menyebutkan di dalamnya seekor sapi betina sebagai peringatan pertama, dan Aku dianugerahi surah Thaahaa dan Thasinmim merupakan alwah (lembaran-lembaran dari Taurat) Musa, dan Aku dianugerahi Fawatih Al-Qur'an, dan beberapa ayat diakhir surah Al-Baqarah dari bawah Arsy, serta Aku dianugerahi al-Mufashshal (surah-surah pendek) sebagai tambahan keutamaan."

2. Riwayat dari Al-Barra bin Azib

إِنَّ اللَّهَ أَعْطَانِي السَّبْعَ الطُّوَالَ مَكَانَ التَّوْرَةِ، وَأَعْطَانِي الْمَمِينَ مَكَانَ الْإِنْجِيلِ،
 وَأَعْطَانِي الطُّوَاسِينَ مَكَانَ الزَّبُورِ، وَفَضَّلَنِي بِالْحَوَامِيمِ وَالْمِفْصَلِ، مَا قَرَأْتَنِّي نَبِيٌّ قَبْلِي.

Artinya: "Sesungguhnya Allah menganugerahiku tujuh surah yang panjang kedudukannya seperti Taurat, dan menganugerahiku penjelas kedudukannya seperti Injil, dan menganugerahiku surah-surah Thasin

¹⁸Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, jilid 10, 128-129.

kedudukannya seperti Zabur, dan mem-berikan keutamaan kepadaku dengan surah-surah Ha'mim dan al-Mufashshal, yang tiada seorang Nabi pun sebelumku telah membacanya.”

Tema pokok surah Al-Syu'ara' ini layaknya seluruh surah *Makkiyyah* yakni berisi pembahasan terkait keimanan dan fondasi Akidah berupa pengukuhan tauhid, risalah Nabi dan hari kebangkitan.¹⁹ Selain itu, surah ini juga berbicara mengenai hari akhir, membenaran tentang wahyu yang diturunkan Allah, ancaman terhadap para pembangkang yang pada akhirnya ialah pelipur lara bagi Nabi Muhammad saw.²⁰

1. Pengesaan Allah. Seperti yang terdapat pada ayat 213 berikut.

فَلَا تَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ فَتَكُونَ مِنَ الْمُعَذَّبِينَ

Artinya: “Maka, janganlah engkau (Nabi Muhammad) menyembah Tuhan lain bersama Allah. Nanti kamu termasuk orang-orang yang diazab.” (Q.S. Al-Syu'ara'/26: 213)

2. Peringatan ketakutan kepada akhirat, seperti yang terdapat dalam ayat berikut.

وَلَا تُخْزِيْ يَوْمَ يُبْعَثُونَ يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ ۖ إِلَّا مَنْ آتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ ۝

Artinya: “Janganlah Engkau hinakan aku pada hari mereka dibangkitkan. (Yaitu) pada hari ketika tidak berguna (lagi) harta dan anak-anak. Kecuali, orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih.” (Q.S. Al-Syu'ara'/26: 87-89)

3. Pembenaran terhadap wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. seperti yang terdapat dalam ayat berikut.

فَقَدْ كَذَّبُوا فَسَيَأْتِيهِمْ أَنْبَاءُ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ

¹⁹Az-Zuhaili, *Tafsir Al-munir*, jilid 10, 128.

²⁰Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an*, jilid 8 (Jakarta: Gema Insani, 2004), 321.

Artinya: “Sungguh, mereka telah mendustakan (Al-Qur’an). Maka, kelak akan datang kepada mereka (kebenaran) berita-berita mengenai apa (azab) yang selalu mereka perolok-olokkan.” (Q.S. Al-Syu’ara`/26: 6)

Adapun pesan-pesan yang terkandung dalam surah Al-Syu’ara` di antaranya ialah sebagai berikut.

1. Keimanan:

- Jaminan Allah Swt. akan kemenangan perjuangan para Rasul-Nya dan keselamatan mereka (Q.S. 26: 1-19).
- Al-Qur`an sebagai wahyu Allah yang benar yang dibawa turun oleh Malaikat Jibril ke dunia dengan menggunakan bahasa Arab yang jelas (Q.S. 26: 192-199).

2. Hukum-hukum:

- Keharusan memenuhi timbangan dan takaran (Q.S. 26: 181-183).
- Larangan mengarang syair yang berisi khurafat, kesombongan, dan cacian (Q.S. 26: 221-227).

3. Lain-lain:

- Kebiasaan sebuah bangsa yang disebabkan karena mereka meninggalkan petunjuk-petunjuk agama (Q.S. 26: 63-66, 119-120, 138-139, 157-158, 172-173, 189).
- Petunjuk-petunjuk Allah kepada para pemimpin agar menyikapi pengikutnya dengan lemah lembut (Q.S. 26: 214-216).
- Turunnya Al-Qur`an dalam bahasa Arab telah disebutkan dalam kitab-kitab suci terdahulu (Q.S. 26: 195-196).

4. Kisah-kisah:

- Kisah Nabi Musa dengan Fir'aun (Q.S. 26: 10-68).
- Kisah Nabi Ibrahim dengan kaumnya (Q.S. 26:69-104).
- Kisah Nabi Nuh dengan kaumnya (Q.S. 26: 105-122).
- Kisah Nabi Hud dengan kaumnya (Q.S. 123-140).
- Kisah Nabi Shalih dengan kaumnya (Q.S. 26: 141-159).
- Kisah Nabi Luth dengan kaumnya (Q.S. 26: 160- 175).
- Kisah Nabi Syu'aib dengan penduduk Aikah (Q.S. 26:176-191).²¹

B. Identifikasi Letak dan Pola Pengulangan Ayat *Fattaqullâh Wa Athî'ûn*

Dalam surah Al-Syu'ara` terdapat pengulangan beberapa redaksi ayat yang identik pada uraian kisah dakwah para Nabi. Salah satu redaksi ayat yang terulang dalam surah Al-Syu'ara` ialah ayat yang dijadikan objek dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا

Artinya: "Maka, bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku."

Penyebutan ayat di atas terulang sebanyak 8 kali dalam surah Al-Syu'ara` yang terdapat pada ayat 108, 110, 126, 131, 144, 150, 163, dan ayat 179. Redaksi ayat terulang secara identik dan sama sekali tidak ada perbedaan dari segi lafaznya. Pengulangan ayat ini terjadi dalam kisah dakwah 5 orang Nabi, yaitu Nabi Nuh, Nabi Hud, Nabi Shalih, Nabi Luth, dan Nabi Syu'aib.

²¹Atabik, *Repetisi Redaksi Al-Qur'an (Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an Yang Diulang)*, 69-70.

Penuturan kisah dalam Al-Qur`an bukan sekedar kisah belaka dan hiburan semata, namun mempunyai tujuan untuk meneguhkan hati pembaca atau pendengarnya. Adapun dalam sudut pandang sastra, kisah mempunyai banyak faedah, yang di antaranya ialah untuk memberikan rangsangan kepada pembaca ataupun pendengar agar terus mengikuti peristiwa dan pelaku dalam kisah tersebut.²²

Penyebutan ayat *فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا* pada ayat ke-108 dan 110 terdapat dalam kisah Nabi Nuh as., ayat ke-126 dan 131 terdapat dalam kisah Nabi Hud as., ayat ke-144 dan 150 terdapat dalam kisah Nabi Shalih as., ayat ke-163 terdapat dalam kisah Nabi Luth as., dan terakhir yaitu ayat ke-179 terdapat dalam narasi kisah Nabi Syu'aib as. Ayat tersebut muncul berulang kali dalam narasi kisah masing-masing Nabi ketika mereka menyeru dan mengarahkan kepada kaum mereka untuk bertakwa kepada Allah.²³

1. Ayat 108 dan 110

Dalam narasi kisah Nabi Nuh dan kaumnya yaitu Bani Rasib,²⁴ ayat *فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا* terulang sebanyak 2 kali, yang pertama pada ayat 108 yang penyebutannya terjadi setelah pengakuan Nabi Nuh bahwa dia ialah seorang Rasul.

إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ ۖ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا

²²Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika Al-Qur`an "Makna di Balik Kisah Ibrahim"*, 158.

²³Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur`an Jilid 8* (Jakarta: Gema Insani, 2004), 354.

²⁴Bani Rasib ialah kaum keturunan Qabil. Mereka dulu beriman kepada Allah dan memiliki 5 orang kebanggaan, yaitu Wadd, Suwa', Ya'uq, Yaghuts, dan Nasr. Bani Rasib memandang harta sebagai satu-satunya tolok ukur harga diri dan martabat manusia.

وَمَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى رَبِّ الْعَالَمِينَ ۖ أَتَبْنُونَ بُكُورًا رِيعًا أَيْهَ
تَعْبَثُونَ ۖ وَتَتَّخِذُونَ مَصَانِعَ لَعَلَّكُمْ تَخْلُدُونَ ۚ وَإِذَا بَطَشْتُمْ بَطَشْتُمْ جَبَّارِينَ ۚ ۱۳۰
فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا ۚ

Artinya: "Aku tidak meminta imbalan kepadamu atas (ajakan) itu. Imbalanku tidak lain, kecuali dari Tuhan semesta alam. Apakah kamu mendirikan istana di setiap tanah yang tinggi untuk kemegahan tanpa ditempati? Kamu (juga) membuat benteng-benteng dengan harapan hidup kekal? Apabila menyiksa, kamu lakukan secara kejam dan bengis. Maka, bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku." (Q.S. Al-Syu'ara`/26: 127-131)

3. Ayat 144 dan 150

Dalam narasi kisah Nabi Shalih dan kaumnya yaitu kaum Tsamud,²⁸ pengulangan ayat فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا juga terjadi sebanyak 2 kali, yang pertama yaitu pada ayat 144 yang penyebutannya terletak setelah pengakuan Nabi Shalih bahwa dia merupakan seorang utusan Allah.

إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ ۖ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا ۚ

Artinya: "Sesungguhnya aku adalah seorang rasul terpercaya (yang diutus) kepadamu. Maka, bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku." (Q.S. Al-Syu'ara`/26: 143-144)

Ayat yang kedua yakni pada ayat 150 ialah setelah Nabi Shalih menyatakan bahwa beliau tidak meminta upah ataupun imbalan yang diiringi dengan memberikan peringatan dan menyadarkan mereka tentang tidak kekalnya keberadaan mereka dalam kenikmatan yang telah diberikan Allah Swt.

²⁸Kaum Tsamud merupakan salah satu suku bangsa Arab terbesar yang telah punah. Mereka adalah keturunan Tsamud Ibn Jatsar Ibn Iram Ibn Sam Ibn Nuh. Dengan demikian silsilah keturunan mereka bertemu dengan 'Ad pada kakek yang sama yaitu Iram. Mereka bermukim di satu wilayah bernama al-Hijr yaitu satu daerah di Hijaz (Saudi Arabia sekarang).

وَمَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى رَبِّ الْعَالَمِينَ ۖ أَتَنْتَهُونَ فِي مَا هُمْنَا
 آمِينَ ۖ فِي جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ ۖ وَزُرُوعٍ وَنَخْلٍ طَلْعُهَا هَضِيمٌ ۖ وَتَنْحِتُونَ مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا
 فَرِهِينَ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا ۖ

Artinya: "Aku tidak meminta imbalan kepadamu atas (ajakan) itu. Imbalanku tidak lain, kecuali dari Tuhan semesta alam. Apakah kamu (mengira) akan dibiarkan tinggal di sini (negerimu) dengan aman? (Yaitu,) di dalam kebun-kebun dan mata air. Dan, tanam-tanaman serta pohon kurma yang mayangnya lembut. Kamu pahat dengan terampil sebagian gunung-gunung untuk dijadikan rumah-rumah yang mewah. Maka, bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku." (Q.S. Al-Syu'ara`/26: 145-150)

4. Ayat 163

Dalam narasi kisah Nabi Luth dan kaumnya yakni kaum sodom,²⁹ terdapat satu kali penyebutan ayat فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا yang terdapat pada ayat ke-163.

Penyebutannya ialah setelah pengakuan Nabi Luth sebagai utusan Allah Swt.

إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ ۖ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا ۖ

Artinya: "Sesungguhnya aku adalah seorang rasul tepercaya (yang diutus) kepadamu. Maka, bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku." (Q.S. Al-Syu'ara`/26: 162-163)

5. Ayat 179

Terakhir yaitu terdapat dalam narasi kisah Nabi Syu'aib dengan penduduk Aikah,³⁰ penyebutan ayat فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا juga hanya 1 kali yakni pada ayat 179 setelah pengakuan Nabi Syu'aib as. sebagai utusan Allah Swt.

إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ ۖ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا ۖ

²⁹Kaum Sodom ialah penduduk di negeri Sadum, Syam, Palestina. Mereka digambarkan memiliki sikap yang sangat kasar dan tidak mempunyai sopan santun, mereka terkenal sangat keji, gemar merampok, menindas yang lebih lemah serta melakukan kemungkaran dimana saja. Perbuatan kaum sodom yang sangat kotor ialah mereka saling menyukai sesama jenis.

³⁰Penduduk Aikah menurut Ibnu Katsir sama dengan kaum Madyan. Disebutkan bahwa kaum Madyan berasal dari kata Madyan yang merupakan nama putra Nabi Ibrahim dari istri ketiga beliau, Qathura. Kemudian kata itu dipahami dalam arti suku keturunan Madyan yang berlokasi di pantai Laut Merah sebelah tenggara gurun Sinai di antara Kota Tabuk di Saudi Arabia dan Teluk Aqabah.

Artinya: “*Sesungguhnya aku adalah seorang rasul terpercaya (yang diutus) kepadamu. Maka, bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku.*” (Q.S. Al-Syu’ara`/26: 178-179)

Pengulangan ayat *فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا* yang terdapat pada uraian kisah 5 Nabi dalam surah Al-Syu’ara menunjukkan adanya pola redaksi yang sama dan konsisten. Redaksi yang terulang menggunakan lafaz yang sama serta pola pengulangannya pun terjadi secara konsisten yaitu terletak setelah pengakuan kelima Nabi sebagai utusan Allah Swt. Pola pengulangan ayat yang sama dan konsisten menunjukkan bahwa ketakwaan dan ketaatan merupakan inti dakwah dan ajaran yang dibawa oleh para Nabi.

Tabel 3.1 Identifikasi letak pengulangan ayat *fattaqullâh wa athi’ûn* dalam surah Al-Syu’ara`

No	Nama Nabi	Nomor Ayat	Letak Ayat
1	Nabi Nuh	108	Sesudah pengakuan Nabi Nuh sebagai utusan Allah
		110	Sesudah pernyataan Nabi Nuh tidak meminta imbalan
2	Nabi Hud	126	Sesudah pengakuan Nabi Hud sebagai utusan Allah
		131	Sesudah pernyataan Nabi Hud tidak meminta imbalan dan sesudah kritik terhadap perilaku kaum ‘Ad
3	Nabi Saleh	144	Sesudah pengakuan Nabi Saleh sebagai utusan Allah
		150	Sesudah pernyataan Nabi Saleh tidak meminta imbalan dan sesudah kritik terhadap perilaku kaum Tsamud
4	Nabi Luth	163	Sesudah pengakuan Nabi Luth sebagai utusan Allah
5	Nabi Syu’aib	179	Sesudah pengakuan Nabi Syu’aib sebagai utusan Allah

C. Makna Ayat Fattaqullâh Wa Athî'ûn

1. Penjelasan kosa kata ayat

Huruf *fâ`* dalam kalimat *فَاتَّقُوا اللَّهَ* merupakan *fâ` fashîhah*.³¹ *Fâ` fashîhah* berfungsi untuk menerangkan jawab syarat yang ditakdirkan.³² Kalimat *إِتَّقُوا اللَّهَ* terbagi menjadi 2 kata, yaitu *إِتَّقُوا* yang merupakan kalimat *fi'il* dalam bentuk *fi'il amar* dan kata *اللَّهِ* yang menjadi *maf'ûl bih*³³ dari kata *إِتَّقُوا*. *Fi'il amar* ialah bentuk kata kerja perintah yang berkaitan dengan waktu yang akan datang selamanya.³⁴ Bentuk *fi'il amar* diambil dari *fi'il mudhâri'* dari urutan ke-7 sampai ke-12, sehingga kalimat *إِتَّقُوا* dalam ayat ini merupakan pengambilan dari bentuk *fi'il mudhâri'* yang ke-9. Adapun *fâ'il*³⁵ dalam jumlah *fi'liyyah* ini ialah huruf *wâw* yang merupakan *wâw jama' mudzakkar mukhattab*, yang dimaksud dalam ayat ini ialah kaum atau umat dari para Nabi yang membawa ajaran dan perintah tersebut.

Kemudian kalimat *وَأَطِيعُونِ* yang bentuk asalnya ialah *وَأَطِيعُونِي*, huruf *wâw* dalam kalimat tersebut merupakan *wâw 'athaf* yang *ma'thûf*-nya ialah kalimat *أَطِيعُونِ* dan *ma'thûf 'alaih*-nya ialah kalimat *إِتَّقُوا*. Kalimat *أَطِيعُوا* juga merupakan kalimat *fi'il* dengan bentuk *fi'il amar* yang *dimabnikan* dengan membuang huruf *nûn* (*أَطِيعُونَ* menjadi *أَطِيعُوا*).³⁶ Adapun huruf *nûn* dalam kalimat *أَطِيعُونَ* ialah *nûn wiqâyah* yang berarti *nûn* berfungsi sebagai pemelihara dari kasrahnya kalimat

³¹Muhyiddin Ad-Darwisy, *I'rab Al-Qur'an Al-Karim Wa Bayanuhu Jilid 7* (Beirut: Dar Ibn Katsir, 1988), 99.

³²Muhammad bin Daud Ash-Shanhaji, *Matan Al-Ajrumiyah*.

³³Isim manshub yang menjadi objek dari suatu perbuatan (*fi'il*).

³⁴Muhammad bin Abdul Bari, *Kawakib Ad-Durriyyah*, jilid 1 (Surabaya: Darul Ilmi, n.d.), 12.

³⁵Isim marfu' yang terletak sesudah *fi'il ma'lum* (kata kerja aktif) yang menjadi subjek atau pelaku perbuatan.

³⁶Ad-Darwisy, *I'rab Al-Qur'an Al-Karim Wa Bayanuhu*, jilid 7, 99.

fi'il yang dimasuki oleh *yâ` mutakallim* (أَطِيعُواي) karena *fi'il* tidak boleh berbaris kasrah/khafad.³⁷ *Fâ'il* dalam kalimat ini ialah huruf *wâw jama' mudzakkar mukhattab* yang mempunyai maksud yang sama dengan *wâw* dalam kalimat *إِنْتَهُوا*. Dan *maf'ûl bih* dalam kalimat ini ialah huruf *yâ` mutakallim* yang dibuang dengan alasan untuk menjaga/memperhatikan pemisah ayat (*Li murâ'atil fawâshil*).³⁸

2. Penafsiran Ulama Klasik

a. Tafsir *Rûh al-Bayân*

Dalam kitab tafsir *Ruh al-Bayan*, Ismail Haqqi menafsirkan ayat *فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا* sebagai bentuk *amr* (perintah). Lafaz *fattaqullâh* ditafsirkan sebagai perintah untuk takut kepada Allah, adapun lafaz *athi'ûn* ditafsirkan sebagai perintah untuk menaati Rasul yang menyampaikan risalah. Maksud dari menaati Rasul ialah taat terhadap apa saja yang diperintahkan olehnya daripada mengesakan dan menaati Allah Swt.³⁹ Pada penafsiran ayat selanjutnya, beliau menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan perintah takwa kepada Allah ialah perintah untuk takut terhadap siksa-Nya, adapun perintah untuk taat kepada Rasul ialah taat terhadap perintahnya dalam hal kebenaran,⁴⁰ dan taat terhadap apa saja yang telah mereka dakwah kan.⁴¹

³⁷Ash-Shanhaji, *Matan Al-Ajrumiyah*.

³⁸Ad-Darwisy, *I'rab Al-Qur'an Al-Karim Wa Bayanuhu*, jilid 7, 99.

³⁹Ismail Haqqi, *Tafsir Ruh Al-Bayan*, jilid 6 (Mesir: Maktabah al-Islamiyyah, 1331), 292.

⁴⁰Haqqi, *Tafsir Ruh Al-Bayan*, jilid 6, 294.

⁴¹Haqqi, *Tafsir Ruh Al-Bayan*, jilid 6, 297.

Beliau juga menyebutkan bahwa perintah yang disampaikan oleh Rasul pada dasarnya merupakan perintah dari Allah Swt. Oleh karena itu, taat kepada Rasul pada hakikatnya sama dengan taat kepada Allah Swt.⁴² Ketaatan kepada Rasul merupakan bentuk konkret dari kepatuhan kepada Allah, sebab Rasul sebagai penyampai risalah yang datang dari Allah Swt.

Pada ayat 108, 126, 144, 163, dan 179, Ismail Haqqi menjelaskan bahwa huruf *fâ'* dalam ayat tersebut merupakan *fâ' tartîb* yang berarti perintah untuk bertakwa kepada Allah dan taat kepada Nabi yang disebutkan sesudahnya ialah sebagai konsekuensi dari sifat amanahnya Nabi yang disebutkan sebelumnya.⁴³ Perintah tersebut berdiri di atas legitimasi moral berupa amanah kenabian. Dan disebutkan bahwa perintah dari orang yang bersifat amanah itu *mu'tamad* (bisa dijadikan pegangan).⁴⁴ Para Nabi yang menyampaikan risalah juga tidak akan berkhianat terhadap kaumnya dan tentu saja mereka tidak menghendaki kaumnya ditimpa oleh keburukan.⁴⁵

Pada ayat 110, ayat فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا اللَّهَ yang terletak dalam uraian kisah Nabi Nuh, Ismail Haqqi kembali menyebutkan bahwa huruf *fâ'* dalam ayat ini merupakan *fâ' tartîb*, yang berarti perintah bertakwa dan taat kepada Nabi yang disebutkan setelahnya merupakan konsekuensi dari bersihnya Nabi Nuh dari sifat tamak, karena beliau sama sekali tidak meminta upah atau imbalan apa pun dari kaumnya. Ismail Haqqi menyebutkan terkait adanya pengulangan ayat ini dalam

⁴²Haqqi, *Tafsir Ruh Al-Bayan*, jilid 6, 303.

⁴³Haqqi, *Tafsir Ruh Al-Bayan*, jilid 6, 292.

⁴⁴Haqqi, *Tafsir Ruh Al-Bayan*, jilid 6, 301.

⁴⁵Haqqi, *Tafsir Ruh Al-Bayan*, jilid 6, 292.

uraian kisah Nabi Nuh ialah sebagai penguatan dan peringatan bahwa sifat amanah dan tidak tamak memiliki perbedaan terhadap konsekuensi perintah untuk bertakwa kepada Allah dan taat kepada Nabi.⁴⁶

Adapun pada ayat 131 yang terletak dalam uraian kisah Nabi Hud, ayat *فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا* ditafsirkan bahwa yang dimaksud dengan takwa kepada Allah dalam ayat ini ialah dengan meninggalkan segala perbuatan tercela yang dilakukan oleh kaum Nabi Hud, yakni membangun bangunan yang tinggi dan megah namun tidak mereka tempati, pemborosan harta, dan menyiksa tanpa ada hak.⁴⁷ Ismail Haqqi menyebutkan bahwa pengulangan terhadap ayat ini berfungsi sebagai *ta'kid* (penguatan/penegasan) dan *tanbih* (peringatan).⁴⁸

b. Tafsir *Abi as-Su'ud*

Dalam kitab tafsirnya, Abi Su'ud menafsirkan ayat *فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا* sebagai bentuk perintah untuk bertakwa kepada Allah dan menaati Nabi, yang dimaksud dengan menaati Nabi ialah dengan menaati perintahnya untuk mengesakan Allah dan taat kepada-Nya. Abi Su'ud menjelaskan bahwa ayat *فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا* yang disebutkan sesudah pengakuan kenabian (108, 126, 144, 163, dan 179) merupakan konsekuensi dari sifat amanah para Nabi.⁴⁹ Pemahamannya adalah karena Nabi yang diutus Allah untuk menyampaikan risalah memiliki sifat yang amanah, maka hendaklah kalian bertakwa kepada

⁴⁶Haqqi, *Tafsir Ruh Al-Bayan*, jilid 6, 292.

⁴⁷Haqqi, *Tafsir Ruh Al-Bayan*, jilid 6, 296.

⁴⁸Haqqi, *Tafsir Ruh Al-Bayan*, jilid 6, 292.

⁴⁹Abi Su'ud Muhammad bin Muhammad Al-'Imadi, *Tafsir Abi Su'ud (Irsyad Al-'Aql as-Salim Ila Mazaya Al-Kitab Al-Karim)*, jilid 6 (Beirut: Dar Ihya at-Turas al-'Arabi), 254.

Allah dan menaati perintah para Nabi, sebab apa saja yang disampaikan dan diperintahkan oleh para Nabi tentu saja benar dan tidak khianat dilihat dari penyebutan dan pernyataan mereka terkait mereka yang memiliki sifat amanah.

Kemudian dalam menafsirkan ayat 110, lafaz *فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا* yang terletak sesudah Nabi Nuh menyatakan bahwa dirinya tidak meminta upah atau imbalan sedikit pun dari kaumnya, Abi Su'ud menjelaskan bahwa ayat ini merupakan konsekuensi dari pernyataan tersebut yang menunjukkan bahwa Nabi Nuh bersih dari sifat tamak.⁵⁰ Sifat tidak tamak yang ditunjukkan oleh Nabi Nuh semakin memperkuat legitimasi moral dakwahnya terhadap kaumnya. Nabi Nuh yang tidak meminta imbalan materi menunjukkan ketulusan risalah yang dibawanya, sehingga seruan atau perintah untuk bertakwa kepada Allah dan taat kepada beliau tidak dipahami sebagai kepentingan pribadi.

Terkait Nabi Nuh yang tidak meminta upah atau imbalan dari kaumnya terkait kebenaran yang disampaikannya juga berlaku terhadap semua Nabi dalam narasi kisah ini, yaitu Nabi Hud, Saleh, Luth, dan Syu'aib. Semuanya dengan tulus membawa dan menyerukan ajaran kebenaran tanpa sedikit pun mengharap imbalan.

Pada ayat 131, ayat *فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا* yang terdapat dalam narasi kisah Nabi Hud ditafsirkan bahwa makna takwa dalam ayat ini ialah dengan meninggalkan segala perbuatan tercela yang kaum 'Ad lakukan.⁵¹ Kaum 'Ad pada saat itu

⁵⁰Al-'Imadi, *Tafsir Abi Su'ud (Irsyad Al-'Aql as-Salim Ila Mazaya Al-Kitab Al-Karim)*, jilid 6, 254.

⁵¹Al-'Imadi, *Tafsir Abi Su'ud (Irsyad Al-'Aql as-Salim Ila Mazaya Al-Kitab Al-Karim)*, jilid 6, 257.

senang membangun bangunan yang tinggi dan megah namun tidak mereka tempati, menyiksa tanpa ada hak dan rasa belas kasihan serta tidak dengan tujuan *ta'dib* (mendisiplinkan).⁵² Abi Su'ud menyoroti pengulangan yang terjadi pada ayat ini, beliau menyebutkan bahwa adanya pengulangan ayat tersebut berfungsi sebagai *ta'kid* (penguatan/penegasan) dan *tanbih* (perhatian/peringatan).⁵³

c. Tafsir *Bahr al-Muhith*

Dalam kitab tafsirnya, Abu Hayyan hanya memberikan penjelasan terhadap ayat *فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا اللَّهَ* yang terdapat dalam narasi kisah Nabi Nuh, meskipun ayat tersebut terulang sebanyak 8 kali dalam surah Al-Syu'ara'. Dengan demikian, Abu Hayyan tidak memberikan penafsiran secara khusus dalam kitab tafsirnya terhadap penyebutan ayat tersebut yang terdapat pada narasi kisah Nabi lainnya, namun pemahamannya mengikuti makna yang telah dijelaskan pada pertama kali munculnya ayat *فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا اللَّهَ*.

Ayat *فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا اللَّهَ* dimaknai sebagai perintah untuk bertakwa kepada Allah dan taat kepada Nabi yang membawa risalah. Makna ayat ini yang menunjukkan bahwa perintah untuk bertakwa kepada Allah didahulukan sebelum perintah untuk menaati Nabi Nuh karena takwa merupakan dasar dan sebab yang mendorong seseorang untuk menaati seorang nabi.⁵⁴ Jika seseorang memiliki rasa takut dan kesadaran kepada Allah, maka ia akan lebih mudah menerima kebenaran

⁵²Al-'Imadi, *Tafsir Abi Su'ud (Irsyad Al-'Aql as-Salim Ila Mazaya Al-Kitab Al-Karim)*, jilid 6, 256-257.

⁵³Al-'Imadi, *Tafsir Abi Su'ud (Irsyad Al-'Aql as-Salim Ila Mazaya Al-Kitab Al-Karim)*, jilid 6, 254.

⁵⁴Muhammad bin Yusuf Abu Hayyan Al-Andalusi, *Tafsir Al-Bahr Al-Muhith*, jilid 8 (Beirut: Dar al-Fikr, 2010), 175.

dan mengikuti ajaran yang dibawa oleh utusan-Nya. Oleh karena itu, mendahulukan perintah takwa memiliki makna yang sangat penting dalam membangun kesiapan hati untuk taat.

Selanjutnya, perintah untuk bertakwa dan taat tersebut diulang kembali. Pengulangan ini bukan tanpa tujuan, melainkan untuk menegaskan pesan dan menanamkannya lebih kuat dalam hati dan jiwa para pendengar. Meskipun perintahnya sama, alasan yang menyertainya berbeda. Pada penyebutan pertama, ketaatan kepada Nabi Nuh dikaitkan dengan sifat beliau sebagai seorang yang amanah,⁵⁵ yaitu orang yang jujur dan dapat dipercaya dalam menyampaikan risalah dari Allah. Hal ini menunjukkan bahwa Nabi Nuh tidak mungkin berdusta atau menyesatkan kaumnya, sehingga mereka seharusnya mempercayai dan mengikuti ajarannya.

Sedangkan pada penyebutan kedua, alasan ketaatan dikaitkan dengan kenyataan bahwa Nabi Nuh tidak meminta imbalan atau upah dari kaumnya atas dakwah yang beliau sampaikan.⁵⁶ Hal ini menunjukkan bahwa tujuan dakwah beliau semata-mata karena Allah, bukan untuk mencari keuntungan duniawi. Dengan demikian, tidak ada alasan bagi kaumnya untuk menolak dakwah tersebut, karena beliau menyampaikan kebenaran dengan penuh kejujuran dan tanpa mengharapkan balasan materi.

Adapun bentuk ketaatan kepada Nabi pembawa risalah yang dimaksud dalam ayat ini bukanlah ketaatan untuk kepentingan pribadi para Nabi, melainkan

⁵⁵Al-Andalusi, *Tafsir Al-Bahr Al-Muhith*, jilid 8, 175.

⁵⁶Al-Andalusi, *Tafsir Al-Bahr Al-Muhith*, jilid 8, 175.

ketaatan dalam rangka menerima nasehat mereka yang bertujuan untuk kebaikan umat mereka, bentuk ketaatan lainnya ialah dengan menerima seruan dan ajakan mereka untuk meyakini bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan dan mengkhhususkan segala ibadah hanya karena Allah.⁵⁷

3. Penafsiran Ulama Modern

a. Tafsir *Al-Marâghi*

Ahmad Musthafa Al-Maraghi dalam kitab tafsirnya yakni tafsir Al-Maraghi menafsirkan ayat *فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا* sebagai perintah untuk bertakwa kepada Allah dengan cara takut terhadap siksa-Nya dan menaati Nabi dalam segala yang diperintahkan-Nya, termasuk perintah untuk mengesakan Allah Swt.⁵⁸ Ayat *فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا* yang disebutkan sesudah pernyataan dan pengakuan Nabi Nuh, Hud, Saleh, Luth, dan Syu'aib sebagai utusan Allah berfungsi sebagai *tanbîh* (peringatan/perhatian) yang menegaskan bahwa tujuan utama diutusnya para Nabi adalah mengajak umat manusia untuk mengenal Allah dan menaati-Nya dalam segala hal yang dapat mendekatkan mereka kepada pahala dan menjauhkan mereka dari siksa-Nya.⁵⁹

Pada ayat 110, ayat *فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا* yang disebut sesudah Nabi Nuh menegaskan bahwa dia tidak meminta upah atau imbalan apa pun, Al-Maraghi menafsirkan bahwa pernyataan tersebut menunjukkan ketulusan Nabi Nuh dalam

⁵⁷Al-Andalusi, *Tafsir Al-Bahr Al-Muhith*, jilid 8, 175.

⁵⁸Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 19 (Mesir: Musthafa Al-Baabi Al-Halabi, 1972), 82.

⁵⁹Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 19, 86.

memberikan nasehat dan amanah dalam menyampaikan risalah Allah.⁶⁰ Dalam rangkaian kisah 5 Nabi ini yang terdapat dalam surah Al-Syu'ara', ayat *فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا* kerap dikaitkan dengan pernyataan mereka yang menegaskan bahwa mereka tidak meminta upah kepada kaumnya, hal itu menunjukkan bahwa para Nabi bersih dari sifat tamak terhadap hal-hal yang bersifat duniawi.⁶¹

Pada ayat 131, ayat *فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا* yang terdapat dalam narasi kisah Nabi Hud, Al-Maraghi menafsirkan perintah bertakwa dalam ayat ini sebagai perintah untuk berhati-hati atau waspada terhadap siksa Allah dan meninggalkan segala perbuatan tercela yang dilakukan oleh mereka (kaum 'Ad) pada masa itu. Adapun lafaz *athî'un* ditafsirkan sebagai perintah untuk menaati Nabi Hud dalam segala hal yang diserukannya termasuk perintah untuk menyembah dan tidak menyekutukan Allah, karena hal tersebut akan membawa manfaat dan kebaikan bagi kehidupan mereka.⁶²

Pada ayat 150 yang terdapat dalam narasi kisah Nabi Saleh, lafaz *فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا* ditafsirkan sebagai perintah untuk bertakwa kepada Allah dengan menekuni hal-hal yang memberikan dampak dan manfaat bagi kehidupan dunia dan akhirat. Di antaranya adalah menyembah Allah yang telah menciptakan dan memberikan rezeki kepada mereka, serta mengingat dan memuji-Nya dengan bertasbih kepada-Nya di waktu pagi dan petang.⁶³ Perintah untuk bertakwa dalam

⁶⁰Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 19, 82.

⁶¹Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 19, 86.

⁶²Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 19, 87.

⁶³Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 19, 91.

ayat ini dimaknai tidak hanya sebagai rasa takut kepada Allah, tetapi juga dengan perwujudan melalui berbagai bentuk ibadah kepada-Nya.

Al-Maraghi menjelaskan alasan perintah untuk bertakwa didahulukan atas perintah taat ialah karena ketakwaan merupakan inti dan dasar dari seluruh urusan dalam kehidupan manusia. Pengulangan perintah untuk bertakwa adalah sebagai penegasan akan pentingnya ketakwaan dalam setiap perbuatan dan aktivitas manusia. Oleh karena itu, bagi seseorang yang menginginkan kebaikan serta kesempurnaan dalam amal perbuatannya, hendaknya ia senantiasa menjaga dan memelihara ketakwaan dalam setiap tindakan yang dia lakukan.⁶⁴

b. Tafsir *Aysâr at-Tafâsir*

Abu Bakar Jabir menafsirkan ayat *فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا* dalam kitab tafsirnya ialah sebagai perintah untuk bertakwa kepada Allah dengan cara tidak menyekutukan Allah, dan sebagai perintah untuk taat kepada Nabi dalam segala hal yang mereka serukan dan mereka perintahkan,⁶⁵ serta menaatinya dalam setiap perkara yang mereka larang.⁶⁶ Abu Bakar Jabir juga menafsirkan lafaz *fattaqullâh* sebagai perintah untuk takut terhadap siksa dan azab-Nya yang pedih,⁶⁷ Takwa kepada Allah bisa dimanifestasikan melalui keimanan kepada-Nya, mengesakan-Nya (tidak menyekutukan-Nya), dan tidak bermaksiat kepada-Nya.⁶⁸ Penyebutan ayat *فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا* setelah pengakuan para Nabi sebagai utusan Allah

⁶⁴Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 19, 82.

⁶⁵Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Aisar At-Tafasir Li Kalam Al-'Aliyy Al-Kabir*, jilid 3 (Jeddah: Raseem li ad-Di'ayah wa al-I'lan, 1990), 662.

⁶⁶Al-Jazairi, *Aisar At-Tafasir Li Kalam Al-'Aliyy Al-Kabir*, jilid 3, 671.

⁶⁷Al-Jazairi, *Aisar At-Tafasir Li Kalam Al-'Aliyy Al-Kabir*, jilid 3, 667.

⁶⁸Al-Jazairi, *Aisar At-Tafasir Li Kalam Al-'Aliyy Al-Kabir*, jilid 3, 674.

merupakan konsekuensi atas sifat amanahnya para Nabi, hal tersebut menunjukkan kebenaran terkait apa yang mereka bawa dan mereka sampaikan kepada manusia, Abu Bakar Jabir menyebutkan wajibnya menaati para Nabi dan menaati segala hal yang mereka sampaikan.⁶⁹

Adapun penyebutan ayat *فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا اللَّهَ* setelah Nabi menegaskan bahwa dia tidak meminta imbalan dan upah sedikit pun merupakan konsekuensi atas hal tersebut.⁷⁰ Artinya adalah karena Nabi yang tidak bersifat tamak, maka hal itu menjadi alasan yang menguatkan atas kebenaran risalah yang mereka sampaikan dan menunjukkan bahwa seruan mereka untuk bertakwa kepada Allah dan taat kepadanya bukan berdasar dari kepentingan pribadi, melainkan untuk kebaikan dan keberuntungan kaum mereka. Abu Bakar Jabir menjelaskan bahwa perintah untuk bertakwa merupakan sebuah nasihat, karena keselamatan dan keberuntungan seorang hamba tidak akan sempurna kecuali dengan bertakwa kepada Allah.⁷¹

Pengulangan ayat *فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا اللَّهَ* yang bermakna sebagai perintah bertakwa kepada Allah dan taat kepada Nabi dalam narasi kisah 5 Nabi ini ialah karena kedua hal tersebut merupakan bagian terbesar dari risalah para Nabi,⁷² hal itu juga menunjukkan kesatuan dakwah mereka sehingga mendustakan satu orang Nabi atau utusan berarti mendustakan seluruh utusan.⁷³

⁶⁹Al-Jazairi, *Aisar At-Tafasir Li Kalam Al-'Aliyy Al-Kabir*, jilid 3, 666.

⁷⁰Al-Jazairi, *Aisar At-Tafasir Li Kalam Al-'Aliyy Al-Kabir*, jilid 3, 666.

⁷¹Al-Jazairi, *Aisar At-Tafasir Li Kalam Al-'Aliyy Al-Kabir*, jilid 3, 667.

⁷²Al-Jazairi, *Aisar At-Tafasir Li Kalam Al-'Aliyy Al-Kabir*, jilid 3, 670.

⁷³Al-Jazairi, *Aisar At-Tafasir Li Kalam Al-'Aliyy Al-Kabir*, jilid 3, 671.

c. Tafsir Al-Jawahir

Tantawi Jauhari dalam kitab tafsirnya menafsirkan ayat *فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا* sebagai perintah untuk bertakwa kepada Allah dan menaati Nabi utusan Allah dalam segala hal yang ia perintahkan, baik dalam aspek tauhid (mengesakan Allah) ataupun perintah untuk taat kepada Allah.⁷⁴ Ayat *فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا* yang disebutkan setelah pengakuan para Nabi sebagai utusan Allah yang bersifat amanah (108, 126, 144, 163, dan 179) ialah sebagai konsekuensi dari sifat amanah tersebut, hal itu menunjukkan kewajiban untuk menaati para Nabi karena sifat amanah mereka sehingga mustahil bagi mereka mengkhianati dan menyedatkan kaumnya.⁷⁵

Kemudian pada ayat 110, 130, dan 150 penyebutan ayat *فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا* yang terletak sesudah pernyataan bahwa mereka tidak meminta upah atau imbalan ialah sebagai konsekuensi dari sifat para Nabi yang tidak tamak dan tidak menginginkan harta mereka,⁷⁶ hal itu menunjukkan ketulusan hati mereka yang memberikan perintah untuk taat tidak untuk kepentingan pribadi, namun semata-mata hanya untuk kebaikan kaumnya.

Ayat *فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا* di ayat 131 bermakna perintah untuk bertakwa kepada Allah dengan meninggalkan segala perbuatan keji yang kaum 'Ad lakukan pada saat itu,⁷⁷ mereka membangun bangunan megah layaknya istana namun tidak

⁷⁴Tantawi Jauhari, *Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*, jilid 7 (Mesir: Musthafa al-Babi al-Halabi, 1350 H), 91.

⁷⁵Jauhari, *Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*, jilid 7, 91.

⁷⁶Jauhari, *Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*, jilid 7, 91.

⁷⁷Jauhari, *Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*, jilid 7, 94.

ditempati menunjukkan bahwa mereka mubazir, menganggap bahwa kehidupan mereka kekal, dan menyiksa dengan kejam dan bengis tanpa ada hak. Maka perintah untuk takwa di ayat 131 ini yang diserukan oleh Nabi Hud kepada kaumnya Bani ‘Ad ialah takwa dengan meninggalkan perbuatan tercela mereka.

Ayat *فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا* terletak di antara rangkaian ayat yang diulang-ulang dalam narasi kisah 5 Nabi, adanya pengulangan tersebut dalam setiap dakwah para Nabi ini menunjukkan dan menegaskan bahwa dakwah para Nabi hanya akan berfaedah apabila benar-benar berfokus pada hal-hal yang mendekatkan manusia kepada Allah, mengarahkan kepada hal-hal yang menghasilkan pahala, dan menjauhkan dari siksa-Nya.⁷⁸ Bisa dikatakan tujuan pengulangan ini untuk menegaskan bahwa semua dakwah para Nabi murni tertuju untuk akhirat tanpa dicampuri kepentingan duniawi.

Adapun tujuan dan fungsi pengulangan ayat *فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا* itu sendiri ialah untuk menguatkan (*ta'kid*) dan memberikan perhatian (*tanbih*) terhadap wajibnya takwa kepada Allah dan menaati perintah para Nabi,⁷⁹ tidak terkhusus hanya pada 1 Nabi saja, namun seluruh Nabi yang diutus oleh Allah Swt.

Tabel 3.2 Penafsiran ayat *fattaqullâh wa athi'ûn* menurut tafsir klasik dan modern

No	Kitab Tafsir	Makna Ayat	Konteks Ayat	Fungsi Pengulangan
1	Klasik <i>Rûh al-Bayân</i>	Perintah takwa kepada Allah (takut terhadap siksanya) dan taat kepada Nabi dalam hal kebenaran dan	a. Setelah pengakuan kenabian (108, 126, 144, 163, 179): Sebagai	a. <i>Ta'kid</i> (penguatan/pengawasan) b. <i>Tanbih</i> (perhatian/peringatan)

⁷⁸Jauhari, *Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*, jilid 7, 94.

⁷⁹Jauhari, *Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*, jilid 7, 91.

No	Kitab Tafsir	Makna Ayat	Konteks Ayat	Fungsi Pengulangan
		tauhid	konsekuensi dari sifat amanah b. Ayat 110: Konsekuensi dari sifat tidak tamaknya Nabi Nuh c. Ayat 131: Takwa bermakna meninggalkan segala perbuatan tercela yang dilakukan oleh kaum 'Ad	
2	<i>Abi as-Su'ud</i>	Perintah bertakwa kepada Allah dan menaati perintah Nabi tentang tauhid dan taat kepada Allah	a. Setelah pengakuan kenabian: Sebagai konsekuensi dari sifat amanah b. Ayat 110: Sebagai konsekuensi dari sifat tidak tamaknya Nabi Nuh (berlaku pada 5 Nabi dalam narasi kisah ini) c. Ayat 131: Takwa dimanifestasikan dengan cara meninggalkan segala perbuatan	<i>a. Ta'kid</i> <i>b. Tanbih</i>

No	Kitab Tafsir	Makna Ayat	Konteks Ayat	Fungsi Pengulangan	
			tercela kaum 'Ad		
3		<i>Bahr al-Muhîth</i>	Perintah takwa yang didahulukan karena takwa sebagai dasar dan sebab yang mendorong untuk taat kepada Nabi	Fokus pada kisah Nabi Nuh (Penafsiran ayat selanjutnya mengikuti makna yang dijelaskan pada narasi kisah Nabi Nuh) a. Dikaitkan dengan sifat amanah Nabi Nuh b. Dikaitkan dengan sifat tidak tamak Nabi Nuh	a. Menegaskan pesan b. Menanamkan lebih kuat dalam hati dan jiwa pendengar
4	Modern	<i>Al-Marâghiy</i>	Perintah takwa kepada Allah (takut terhadap siksaan) dan taat kepada Nabi (dalam segala hal yang diperintahkan nya)	a. Setelah pengakuan kenabian: Sebagai perhatian terhadap tujuan utama diutusnya para Nabi (mengajak manusia untuk mengenal dan menaati Allah) b. Ayat 110: Sebagai konsekuensi dari bersihnya Nabi Nuh dari sifat	e. <i>Tanbîh</i> f. Penegasan (<i>Ta'kid</i>)

No	Kitab Tafsir	Makna Ayat	Konteks Ayat	Fungsi Pengulangan
			<p>tamak (berlaku pada 5 Nabi dalam narasi kisah ini)</p> <p>c. Ayat 131: Makna takwa ialah waspada terhadap siksa Allah dan meninggalkan segala perbuatan tercela mereka (kaum 'Ad)</p> <p>d. Ayat 150: Makna takwa ialah menekuni hal-hal yang bermanfaat bagi kehidupan dunia dan akhirat</p>	
5	<i>Aysâr at-Tafâsir</i>	Perintah takwa kepada Allah (takut terhadap siksa-Nya dan tidak menyekutukannya) dan taat kepada Nabi (dalam segala hal yang diperintahkan dan dilarang)	<p>a. Setelah pengakuan kenabian: Sebagai konsekuensi dari sifat amanahnya para Nabi</p> <p>b. Ayat 110, 131, dan 150: Sebagai konsekuensi dari sifat tidak</p>	<p>a. Perhatian bahwa takwa dan taat sebagai bagian terbesar dalam dakwah para Nabi</p> <p>b. Menunjukkan kesatuan dakwah</p>

No	Kitab Tafsir	Makna Ayat	Konteks Ayat	Fungsi Pengulangan
6	<i>Al-Jawâhir</i>	Perintah untuk bertakwa kepada Allah dan taat kepada Nabi pada apa yang diperintahkan nya.	<p>tamak.</p> <p>a. Setelah pengakuan kenabian: Konsekuensi dari sifat amanah para Nabi</p> <p>b. Setelah pernyataan tidak meminta imbalan: Sebagai konsekuensi dari bersihnya para Nabi daripada sifat tamak.</p> <p>c. Ayat 131: Perintah takwa terhadap kaum ‘Ad yaitu takwa dengan cara meninggalkan perbuatan keji yang mereka lakukan pada saat itu.</p>	<p><i>d. Ta’kid</i> <i>e. Tanbîh</i></p>